

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Rumah Tangga dan Perkawinan

Rumah Tangga merupakan masyarakat kecil, suatu institusi yang hidup dan dinamis, suatu lembaga non formal pertama bagi anak. Pengertian rumah tangga tidak tercantum dalam ketentuan khusus, namun dapat di artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keluarga.¹

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga merupakan tempat pertama yang membentuk nilai dan norma dan menjadi tempat mengadakan sosialisasi kehidupan kepada anak-anak.² Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.³

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi. Bentuk keluarga yang paling sederhana

¹ Jalaludin Rahmat, "Keluarga Muslim & Masyarakat Modern", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 100.

² Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hlm. 1.

³ Indra Amarudin Setiana, Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016)

adalah keluarga inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal. Namun demikian menurut Abdu al-Ati, pengertian keluarga tidaklah dibatasi oleh kerangka tempat tinggal. Sebab anggota sebuah keluarga tidaklah selalu menempati tempat tinggal yang sama. Adanya saling berharap sebagai unsur dalam perikatan keluarga itu lebih penting dari unsur tempat tinggal. Dengan ikatan ini lahirlah rasa tenteram dan tenang dan kebahagiaan hidup dalam suasana saling memahami, tolong-menolong, dan saling nasihat-menasihati.⁴

Hidup berpasangan suami istri merupakan tuntunan kodrati manusia rohaniyah dan jasmaniah. Bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullah keinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami istri, dan dia akan mengalami keguncangan batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalam berpasangan suami istri itulah terwujud ketenteraman.⁵ Adapun fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi keagamaan Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Untuk menghidupkan fungsi keagamaan di dalam keluarga, penting dilakukan mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga agar mereka tetap dan semakin bertambah iman dan ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui keluarga, nilai-nilai agama harus di ajarkan kepada anak cucu. Oleh karena itu, kedua orang tua amat besar perannya dalam pendidikan anak di dalam keluarga.

⁴ 33 Tim Baitul Kilamah, Ensiklopedia Pengetahuan Alqurān dan Ḥadits, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), hlm. 293.

⁵ Kementerian Agama RI, Alqurān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Widiya Cahaya, 2011), Jilid ke-3, hlm. 547.

2. Fungsi cinta kasih Cinta dan kasih sayang merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Fungsi cinta kasih berarti bahwa keluarga harus menjadi wadah yang dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi kasih sayang dapat diwujudkan⁶ dalam bentuk kasih sayang, kenyamanan dan perhatian di antara keluarga. Fungsi kasih sayang keluarga merupakan landasan kokoh antara anak-anak, suami-istri, orang tua-anak, dan kekerabatan antar generasi, menjadikan keluarga sebagai tempat terpenting untuk kehidupan yang penuh kasih.
3. Fungsi perlindungan Keluarga adalah tempat perlindungan atau berlindung bagi semua anggota, tempat yang mendorong ketenangan pikiran dan kehangatan. Berada dalam suasana saling protektif berarti keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menentramkan bagi seluruh anggotanya. Ketika sebuah keluarga berfungsi dengan baik, ia dapat melakukan fungsi perlindungan anggotanya dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga melindungi setiap anggota dari perilaku yang merugikan dan memastikan bahwa keluarga merasa nyaman dan terlindungi dari ketidaknyamanan.⁷
4. Fungsi reproduksi Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan terencana sehingga anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga adalah tempat fungsi reproduksi secara keseluruhan, termasuk seksualitas dan pendidikan seks yang sehat dan berkualitas bagi anak-anak. Keluarga juga merupakan tempat untuk mendidik anggota tentang

⁶ NURMADINAH, Nurmadinah. Model Komunikasi Keluarga Nelayan (Studi Kasus Tingkat Kepuasan Istri Terhadap Pekerjaan Suami Sebagai Nelayan Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang). 2016, 32

⁷ Ibid, hal 34

isu-isu seksualitas. Kesenambungan keturunan yang terencana dapat mendukung terciptanya pengasuhan keluarga.⁸

5. Fungsi sosialisasi dan pendidikan Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk memberikan pendidikan masa depan bagi semua anak. Pengembangan keluarga meliputi pendidikan untuk perkembangan anak dan pengembangan kepribadian. Fungsi sosialisasi dan pendidikan juga berarti bahwa keluarga merupakan tempat berkembangnya proses interaksi dan tempat seseorang belajar sosialisasi dan komunikasi secara baik dan sehat. Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.⁹

Manusia adalah makhluk sosial. sejak dilahirkan manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya di dalam suatu pergaulan hidup. Hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang memenuhi syarat-syarat tertentu disebut perkawinan. Pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 menyebutkan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari definisi tersebut, ditemui beberapa pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri.
2. Ikatan lahir batin dan ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal dan sejahtera.

⁸ Murtadho Ali. *Konseling Perkawinan. Perspektif Agama-Agama*, 2009, hal 5

⁹ Bariyah Siti Khusnul. Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 2019, 7 (2), hlm. 228-239.

3. Dasar ikatan lahir batin dan tujuan bahagia yang kekal itu berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan dalam agama Islam disebut nikah, ialah suatu akad atau perjanjian untuk mengikat diri antara seorang pria dan wanita, guna menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup kepada seorang lagi dan menjadikan masing-masing dari padanya sekutu (seumur hidup) bagi yang lainnya.

Pasal 4 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.⁴⁷ Disebut “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya”. Masalah perkawinan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tidak dapat lepas dengan masalah seks dan hubungan seksual antara laki-laki dengan perempuan, sebab perkawinan merupakan lembaga yang mengatur hubungan seksual tersebut agar sah dan halal. Manusia normal tentu saja berpendapat bahwa perkawinan yang mereka laksanakan untuk mengesahkan dan menghalalkan hubungan biologis mereka dan untuk mendapatkan keturunan yang sah.

Allah SWT telah mensyariatkan perkawinan dengan kebijaksanaan yang tinggi dan tujuan yang mulia, serta merupakan jalan yang bersih untuk melanjutkan keturunan dan memakmurkan bumi. Perkawinan merupakan sarana untuk mewujudkan ketenangan jiwa dan ketentraman hati, menjaga kesucian diri dari perbuatan keji sebagaimana juga menjadi kenikmatan, kebahagiaan hidup, sarana untuk membentengi diri agar tidak jatuh pada jurang kenistaan, serta penyebab perolehan keturunan yang saleh dan yang akan mendatangkan bagi manusia untuk kehidupannya di dunia dan sesudah meninggal.

Pada dasarnya, perkawinan merupakan tulang punggung terbentuknya keluarga dan keluarga merupakan komponen pertama dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian,

tujuan perkawinan bukan sebagai sarana pelampiasan nafsu syahwat, melainkan memiliki tujuan yang mulia. Perkawinan merupakan hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan, sarana bagi terciptanya kerukunan hati, serta sebagai perisai bagi suami isteri dari bahaya kekejian. Dengan demikian akan terjadi sikap saling menolong antara laki-laki dan wanita dalam kepentingan dan tuntutan kehidupan. Suami bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan isteri bertugas mengurus rumah tangga serta mendidik anak-anak. Dari segi yuridis bahwa tujuan perkawinan yang dikehendaki Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah sangat ideal sekali. Ketentuan tersebut tidak saja meninjau dari segi ikatan perjanjian saja, akan tetapi sekaligus juga sebagai ikatan batin antara pasangan suami isteri yang bahagia dan kekal dengan mengharap ridha dari Allah SWT sebagai khaliq seru sekalian alam. Dalam hal ini untuk mewujudkan tujuan dari sebuah perkawinan yaitu mencapai kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah, wa rahmah.

Salah satu dari asas dan prinsip dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materiil. Dengan perkataan lain tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera maka Undang-Undang menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian, harus ada alasan tertentu serta harus dilakukan di depan pengadilan.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka tujuan-tujuan perkawinan yang pokok antara lain :

1. Untuk menegakkan dan menjunjung tinggi syariat agamam manusia normal baik laki-laki maupun perempuan yang memeluk agama tertentu dengan taat pasti berusaha untuk menjunjung tinggi ajaran agamanya, untuk menjaga kesucian agamanya, apabila tidak demikian berarti bukanlah pemeluk agama yang taat. Dalam ajaran islam nikah termasuk

perbuatan yang diatur dengan syariat Islam dengan syarat dan rukun tertentu. Maka orang-orang yang melangsungkan perkawinan berarti menjunjung tinggi agamanya, sedangkan orang-orang yang berzina, menjalankan perbuatan mesum, melacur, melaksanakan pemerkosaan dan lain-lain berarti merendahkan syariat agamanya.

2. Untuk menghalalkan hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Telah diketahui bersama bahwa suami isteri asalnya orang lain, tidak ada hubungan keluarga dekat atau bukan muhrimnya, sehingga untuk melakukan hubungan seksual antara mereka hukumnya haram, tetapi melalui perkawinan hubungan seksual mereka atau hubungan biologis antara keduanya halal, bukan berdosa bahkan menjadi berpahala.
3. Untuk melahirkan keturunan yang sah menurut hukum. Anak yang dilahirkan oleh seorang ibu tanpa diketahui dengan jelas siapa ayahnya, atau ayahnya banyak karena ibunya berhubungan dengan banyak laki-laki tanpa terikat tali perkawinan, atau dia lahir dari hubungan di luar nikah ibunya dengan laki-laki, menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 anak itu hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya. Ia hanya berhak memberi warisan atau mendapatkan warisan dari ibunya. Apabila dia anak perempuan tidak akan ada laki-laki yang berhak menjadi walinya waktu menjadi pengantin maka walinya adalah wali hakim. Karena itu tujuan perkawinan dalam islam untuk melahirkan keturunan yang sah menurut hukum, maka anak yang dilahirkan oleh suami isteri yang sudah terikat suatu perkawinan adalah anak mereka berdua yang mempunyai hubungan hukum dengan kedua orang tuanya itu, berhak mewarisi dan mendapatkan warisan antara orang tua dengan anaknya. Bila anak itu perempuan, ayahnya berhak menjadi wali pada waktu menjadi pengantin. Status anak – anaknya itu jelas sebagai anak siapa, siapa ayahnya dan siapa ibunya

4. Untuk menjaga fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang dikarunia cipta, rasa dan karsa serta dengan petunjuk agama. Berarti perkawinan ini merupakan penyaluran secara sah naluri seksual manusia, dan mempunyai naluri seksual yang tidak mungkin diamati atau diobral begitu saja. Maka perkawinan merupakan lembaga untuk memanusiakan manusia dalam menyalurkan naluri seksualnya, atau untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan fitrah manusia. Menurut fitrahnya manusia merupakan makhluk paling mulia, maka penyaluran nalurinya harus secara mulia juga, yakni melalui perkawinan.
5. Untuk menjaga ketenteraman hidup. Perkawinan merupakan lembaga untuk menjaga ketenteraman hidup seseorang, orang-orang yang sudah melangsungkan perkawinan secara umum hidupnya lebih tenteram terutama yang menyangkut segi seksual, kejahatan-kejahatan seksual, dapat menjalankan kehidupan seksual yang normal. Walaupun asalnya mudah terbuai mata, kecantikan wajah, bentuk badan wanita yang montok dan sebagainya, tetapi secara normal manusia setelah melangsungkan perkawinan dapat mengontrolnya, dapat mengerem semua rangsangan yang datang pada dirinya, andai kata tertarik pada seseorang wanita selain isterinya toh ia punya semacam wanita itu juga yaitu isterinya sendiri. Kalau pun dinikahnya juga membawa juga membawakan ketenteraman pada diri seseorang, begitu pula keluarga ayah ibunya atau orang tuanya, setelah mereka membentuk keluarga sendiri berarti ketenteraman keluarga, dan perkawinan juga membawa ketenteraman masyarakat.

B. Permasalahan Dalam Rumah Tangga

Setiap individu sudah pasti mempunyai masalah sendiri, baik masalah yang bersifat ringan atau berat, itu semua tergantung atau berpulang pada individu masing masing bagaimana menyikapinya. Begitu pula dalam sebuah rumah tangga akan kita temui seribu satu macam masalah didalamnya. Masalah rumah tangga adalah persoalan-persoalan yang

terjadi dalam hubungan keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor eksternal (luar) yang menjadi bagian dari masalah rumah tangga. Dalam sebuah keterangan dikatakan bahwa permasalahan dalam rumah tangga itu sangat beragam dan dalam penilaiannya tergantung dari sisi mana melihat permasalahan tersebut. Terkadang permasalahan timbul dari persoalan pribadi suami, istri, anak, mertua dan keluarganya, bisa juga dari sosial ekonomi dan sebagainya. Ada bermacam-macam bentuk masalah rumah tangga, diantaranya adalah, salah satu pihak (suami/istri) berbuat zinah, suami dan istri tidak ada penyesuaian sehingga selalu berselisih paham dan bertengkar, salah satu pihak berselingkuh, masalah ekonomi, masalah tanggungjawab dan seterusnya. Disamping itu masih banyak bentuk-bentuk masalah lainnya yang dapat menimbulkan penyimpangan terhadap tujuan pernikahan seperti perjudian, kecemburuan antara suami istri, sulit mendapatkan keturunan, harta waris, campur tangan mertua dalam kehidupan berumah tangga dan kesenjangan antara suami istri baik dari perbedaan usia, pendidikan, suku, budaya, maupun status social.¹⁰ Jika dalam menghadapi masalah rumah tangga kita dapat menerima dengan jiwa keimanan, ketabahan, kesabaran, maka keutuhan akan tercapai. Namun bukan berarti kita menerimanya begitu saja, tetapi melakukan usaha untuk ikhtiar dan untuk merubah keadaan keluarga. Ikhtiar adalah suatu keharusan dengan niat dan tujuan karena Allah dalam menghadapi segala permasalahan, kita selalu berada dalam lindungan dan bimbingan Allah Swt. Menurut Chamim Zarkasy Poetra, ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah dalam rumah tangga diantaranya yaitu :

- a. Pernikahan usia muda
- b. Merasa tertipu oleh pasangan, tidak terpenuhinya janji yang diucapkan sewaktu pengenalan dan tidak dibuktikan setelah pernikahan.
- c. Melupakan rasa cinta kasih antara mereka (suami istri).

¹⁰ Ahmad Khuzairi, "Nikah Sebagai Perikatan", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.120.

- d. Menurut rasa tidak puas dan hawa nafsu.
- e. Muncul persaingan dalam keluarga.
- f. Muncul perasaan balas dendam, hal ini terjadi karena melakukan ikatan perkawinan tidak atas dasar saling mencintai.¹¹

Adapun faktor penyebab munculnya masalah rumah tangga disebutkan dalam rumusan bimbingan dan konseling Islami II, yaitu :

1. Faktor kerusakan akhlak: apabila dari salah seorang kedua-duanya (suami istri) melakukan penyimpangan dari moral atau akhlak.
2. Faktor ekonomi.
3. Faktor biologi: adanya hambatan pada salah seorang antara suami istri dalam hal biologis yang dapat menimbulkan ketidak harmonisan rumah tangga.
4. Faktor salah paham: diantaranya karena perbedaan suku dan adat istiadat.
5. Faktor politik: terjadinya perbedaan interest (ketertarikan) politik antara suami istri.¹²

Hidup berpasangan suami istri merupakan tuntunan kodrati manusia rohaniyah dan jasmaniah. Bila seseorang telah mencapai usia dewasa, timbullah keinginan untuk hidup berpasangan sebagai suami istri, dan dia akan mengalami keguncangan batin apabila keinginan itu tidak tercapai. Sebab dalam berpasangan suami istri itulah terwujud ketenteraman. Adapun fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut :

- a. Fungsi keagamaan Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat. Untuk

¹¹ Chamim Zarkasy Poetra, "Berbagai Penyebab Keretakan Keluarga dan Cara Mengatasinya", Nasehat Perkawinan dan Keluarga, 221 (November, 1990), hlm. 3.

¹² Chamim Zarkasy Poetra, "Berbagai Penyebab Keretakan Keluarga dan Cara Mengatasinya", Nasehat Perkawinan dan Keluarga, 221 (November, 1990), hlm. 3.

menghidupkan fungsi keagamaan di dalam keluarga, penting dilakukan mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh anggotakeluarga agar mereka tetap dan semakin bertambah iman dan ketaqwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui keluarga, nilai-nilai agama harus di ajarkan kepada anak cucu. Oleh karena itu, kedua orang tua amat besar perannya dalam pendidikan anak di dalam keluarga.

- b. Fungsi cinta kasih dan kasih sayang merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Fungsi cinta kasih berarti bahwa keluarga harus menjadi wadah yang dapat menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi kasih sayang dapat diwujudkan 36 dalam bentuk kasih sayang, kenyamanan dan perhatian di antara keluarga. Fungsi kasih sayang keluarga merupakan landasan kokoh antara anak-anak, suami-istri, orang tua-anak, dan kekerabatan antar generasi, menjadikan keluarga sebagai tempat terpenting untuk kehidupan yang penuh kasih.
- c. Fungsi perlindungan Keluarga adalah tempat perlindungan atau berlindung bagi semua anggota, tempat yang mendorong ketenangan pikiran dan kehangatan. Berada dalam suasana saling protektif berarti keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menentramkan bagi seluruh anggotanya. Ketika sebuah keluarga berfungsi dengan baik, ia dapat melakukan fungsi perlindungan anggotanya dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga melindungi setiap anggota dari perilaku yang merugikan dan memastikan bahwa keluarga merasa nyaman dan terlindungi dari ketidaknyamanan.
- d. Fungsi reproduksi merupakan Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Keluarga menjadi pengatur reproduksi

keturunan secara sehat dan terencana sehingga anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga adalah tempat fungsi reproduksi secara keseluruhan, termasuk seksualitas dan pendidikan seks yang sehat dan berkualitas bagi anak-anak. Keluarga juga merupakan tempat untuk mendidik anggota tentang isu-isu seksualitas. Kesenambungan keturunan yang terencana dapat mendukung terciptanya pengasuhan keluarga.

- e. Fungsi social dan Pendidikan Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk memberikan pendidikan masa depan bagi semua anak. Pengembangan keluarga meliputi pendidikan untuk perkembangan anak dan pengembangan kepribadian. Fungsi sosialisasi dan pendidikan juga berarti bahwa keluarga merupakan tempat berkembangnya proses interaksi dan tempat seseorang belajar sosialisasi dan komunikasi secara baik dan sehat. Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

Rumah Tangga merupakan sebuah fase dalam kehidupan manusia dimana pasangan suami istri menjalani kehidupan bersama. Memang tidak mudah dalam menjalaninya, akan ada ujian dan cobaan yang mewarnai kehidupan rumah tangga. Karena itulah, setiap masalah yang datang harus diselesaikan dengan cara-cara yang dianjurkan dalam Islam agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Setelah pernikahan, suami istri perlu untuk saling mengerti dan menjaga emosionalnya, Bila ada permasalahan diantara keduanya dapat diselesaikan dengan cara baik-baik dengan mengontrol kemarahan masing-masing sebisa mungkin untuk menghindari percekocokan karena hanya membawa kemudharatan. Untuk menciptakan keluarga harmonis perlu kesabaran dalam membina rumah tangga. Dalam sebuah keluarga adanya seorang pemimpin kepala rumah tanggayaitu suami yang mana dapat menjaga keutuhan rumah

tangganya tersebut, dan peran seorang suami sangat dibutuhkan dalam membimbing keluarganya kedepan. Tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga adalah menjaga, membela, bertindak sebagai wali, memberi nafkah, dan sebagainya. Lain halnya dengan istri ia justru mendapat jaminan keamanan dan nafkah. Itulah sebabnya kaum laki-laki memperoleh warisan dua kali lipat dari bagian perempuan.

Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada juga faktor-faktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan. Tidak bertemunya kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga. Kebutuhan istri meliputi kebutuhan akan kasih sayang, percakapan, ketulusan dan keterbukaan, komitmen finansial dan komitmen keluarga. Sedangkan kebutuhan suami meliputi kebutuhan seksual, kebersamaan, memiliki pasangan yang menarik, dukungan dalam rumah tangga dan kekaguman. Faktor penyebab terjadinya keretakan dalam rumah tangga salah satunya adalah perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan suami/istri yang sah. Hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Terdapat 3 komponen dari perselingkuhan emosional, yaitu keintiman emosional, kerahasiaan, dan sexual chemistry. Penyebab perselingkuhan amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu hal saja, ketidakpuasan dalam perkawinan merupakan penyebab utama yang sering dikeluhkan oleh pasangan, tetapi ada juga faktor-faktor lain di luar perkawinan yang mempengaruhi masuknya orang ketiga dalam perkawinan. Tidak bertemunya kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga. Kebutuhan istri meliputi kebutuhan akan kasih sayang, percakapan, ketulusan dan keterbukaan, komitmen finansial dan komitmen keluarga. Sedangkan kebutuhan suami meliputi kebutuhan seksual, kebersamaan, memiliki pasangan yang

menarik, dukungan dalam rumah tangga dan kekaguman.

Pemicu dari perselingkuhan dapat muncul dari mana saja, salah satunya adalah tempat kerja. Tempat kerja adalah tempat dimana benih-benih dari perselingkuhan berkembang biak dengan subur. Kesempatan sebagai faktor utama dalam terjadinya keterlibatan di luar nikah. Selain tempat kerja tentunya banyak kemungkinan adanya benih-benih sebuah perselingkuhan akan terjadi selama adanya kesempatan yang muncul. Perselingkuhan dalam rumah tangga menimbulkan dampak terhadap rumah tangga pelaku perselingkuhan sendiri. Dampak terhadap rumah tangga diantaranya kurangnya kepercayaan dari anggota keluarga kepada pihak yang melakukan perselingkuhan serta kehilangan keharmonisan. Hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga pada akhirnya dapat berakibat pada perceraian. Selain perselingkuhan berdampak pada perceraian juga berdampak pada keadaan psikis seperti munculnya trauma, kecurigaan pada pasangan, ketidakpercayaan terhadap pasangan. Papua merupakan daerah khusus salah satu keistimewanya adalah dalam bidang adat istiadat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. Undang-undang otsus tersebut memang tidak menegaskan secara langsung tentang Hukum Adat di Papua, namun mengatur hak-hak adat orang asli Papua yang dimiliki oleh suku-suku di Papua.

C. Perselingkuhan dalam Rumah Tangga dan Jenis-Jenisnya

1. Perselingkuhan Suami

Suami adalah kepala rumah tangga yang mengurus urusan-urusan “besar” dalam rumah tangga, berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarganya, penjagaan hubungan rumah tangga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan dengan kehidupan sosial.

Perselingkuhan suami adalah suatu perbuatan suami yang tidak jujur atau bohong

kepada diri sendiri dan atau pihak lain, dilakukan secara sembunyi sembunyi melakukan hubungan dengan wanita lain sehingga kehidupannya berada dalam suasana yang tidak tenang. Karakteristik perselingkuhan adalah hubungan yang bersifat rahasia. Seseorang merasa rahasianya terancam maka cenderung bertindak untuk mempertahankan diri, misalnya mengatakan bahwa pertanyaan pasangannya bukan suatu bentuk pertanyaan tetapi bentuk interogasi. Pelaku selingkuh mengatakan bahwa pasangannya menyinggung perasaannya dengan pertanyaan tertentu, pasangannya kemudian mencoba tutup mulut. Pelaku perselingkuhan untuk sementara waktu berhasil menghindari ancaman pengungkapan.

Pelaku selingkuh menjadi tambah waspada dengan ancaman yang mungkin timbul, pelaku kemudian menyusun sejumlah rencana baru untuk membohongi pasangannya. Pelaku selingkuh menyusun strategi ini bersama dengan pasangan perselingkuhannya, dan dilakukan secara rahasia pula. Kerahasiaan sebagai hal yang memperkuat perilaku perselingkuhan, dan sikap membangun kerahasiaan memperkuat sikap untuk melanjutkan perselingkuhan.⁵⁵ Adapun alasan yang menyebabkan laki-laki yang berselingkuh, antara lain :

- 1) Muncul kesempatan, Pria yang berselingkuh mulanya mungkin tidak pernah berpikir untuk berselingkuh sampai kesempatan tiba-tiba muncul dengan sendirinya. Kemudian, tanpa berpikir tentang apa yang mungkin akan terjadi terhadap hubungannya sebagai akibat dari perselingkuhan, orang itu memilih untuk tidak “pergi” dan tetap melanjutkan perselingkuhannya
- 2) Keegoisan, Seorang pria bisa juga berselingkuh karena keegoisannya sendiri. Jadi pertimbangan utamanya adalah untuk dirinya sendiri dan dirinya sendiri. Karena itu, orang ini dapat berbohong dan menyimpan rahasia tanpa penyesalan, selama itu mendapatkan apa yang diinginkannya. Mungkin saja pria seperti ini tidak pernah bermaksud menjadi seseorang yang setia terhadap pasangannya.

- 3) Merasa istimewa, Pria yang berselingkuh mungkin juga merasa bahwa dirinya berbeda dan pantas mendapatkan sesuatu yang istimewa, yang tidak dimiliki pria lain. Aturan yang biasa menjadi tidak berlaku untuknya. Pria yang merasa seperti ini bisa berpikir bebas untuk menghargai dirinya sendiri, termasuk menjalin hubungan dengan orang lain kapan pun dia mau.
- 4) Kecanduan, Seorang pria mungkin memiliki masalah yang terus menerus dengan alkohol atau obat-obatan yang dapat memengaruhi sikapnya hingga menghasilkan keputusan seksual yang dapat disesalkan. Mungkin juga, pria memiliki masalah seperti kecanduan seksual, yang berarti dia secara kompulsif terlibat dalam fantasi dan perilaku seksual sebagai cara untuk menghindari masalah kehidupan.

2. Istri Berselingkuh

Istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Peran istri dalam keluarga disini tidak jauh berbeda dengan suami, yakni berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Definisi istri dalam kamus yakni pasangan hidup secara sah dalam perkawinan (yang menjadi ibu dari anak-anak yang dilahirkan); wanita yang dijadikan oleh orang laki-laki sebagai pasangan hidup atau teman hidup dalam berumah tangga. Adapun Alasan yang dikemukakan wanita yang berselingkuh tidak sama dengan alasan yang dikemukakan para pria, antara lain :

- 1) Percaya diri, wanita yang berselingkuh mengemukakan bahwa mereka menikmati perhatian yang diberikan oleh laki-laki terhadap kecantikan, keindahan tubuh, serta kemampuan yang mereka miliki.
- 2) Mereka ingin menikmati pengalaman seksual yang lebih luas, tidak dibatasi hanya pada satu pasangan saja.

- 3) Mereka mencari kedekatan emosional yang mereka harapkan dapat memperolehnya dari pria lain.
- 4) Sebagian wanita mengemukakan bahwa mereka merasa kesepian dalam hubungannya dengan suami, dan mereka mencari pria lain yang mengisi kesepian tersebut.
- 5) Mereka berusaha untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dengan mencari pria yang memberikan kasih sayang yang mereka butuhkan.
- 6) Alasan lain bahwa melalui perselingkuhan mereka merasa diri mereka menjadi lebih
- 7) muda, gairah yang ditunjukkan oleh pasangan selingkuh mereka membuat diri mereka merasakan kebebasan.

3. Bentuk Perselingkuhan Yang Terjadi Dalam Rumah Tangga

Sebuah hubungan dalam ikatan pernikahan harus dipertahankan dengan baik sehingga butuh perjuangan dan juga pengorbanan untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Dalam perselingkuhan terdapat beberapa golongan bentuk perselingkuhan berdasarkan seberapa tinggi keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh. Seperti Serial affair, Flings, Romantic love affair, dan Long term affair. Setiap bentuk perselingkuhan memiliki dampak yang berbedabeda pada korbannya. Jadi walaupun hubungan yang terjalin tidak diwarnai oleh hubungan seks, namun tetap membahayakan keutuhan pernikahan karena hubungan ini dapat menjadi lebih penting daripada pernikahan itu sendiri. Subtonik dan Harris membedakan beberapa bentuk-bentuk perselingkuhan tersebut, yaitu:

- 1) Serial Affair. Merupakan Tipe perselingkuhan ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Penyelewengan ini dilakukan kepada lebih dari satu orang dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya keterikatan emosional dan komitmen tertentu diantara keduanya. Individu yang melakukan penyelewengan

menyatakan ia tetap mencintai dan bertanggung jawab pada pasangan dan menganggap penyelewengan tidak akan menyakiti hati pasangannya.

- 2) Flings. Mirip dengan serial affair, perselingkuhan ini juga belum menunjukkan adanya keterikatan emosional dan komitmen apapun terhadap pasangan selingkuhannya. Flings biasanya terjadi karena adanya suasana serta kondisi yang mendukung dan memungkinkan terjadinya perselingkuhan, misalnya daya tarik sesaat antara pria dan wanita yang kebetulan berada jauh dari pasangannya hidupnya.
- 3) Romantic love affair adalah bentuk perselingkuhan yang melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan. Seringkali pasangan berpikir untuk melepaskan pernikahan dan menikahi kekasihnya. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung jangka panjang.
- 4) Long-Term Affair. Perselingkuhan ini terjadi dalam waktu jangka panjang, hubungan yang menyangkut keterlibatan emosional yang paling mendalam. Hubungan dapat berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sepanjang kehidupan pernikahan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan lebih baik dengan pasangan selingkuhnya daripada dengan suami atau istri. Karena perselingkuhan sudah berlangsung lama, tidak jarang hubungan ini juga diketahui oleh istri dan bahkan pihak keluarga. Keterikatan emosionalnya sangat kuat sehingga sulit bahkan tidak dapat membuat keputusan untuk berpisah dengan pasangan selingkuhannya.

4.Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan

Salah satu yang membuat keluarga hancur adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Perselingkuhan akan membuat suami atau istri tidak merasa dihargai dan dianggap lagi. Penyebab perselingkuhan dalam rumah tangga yang paling sering terjadi yaitu ketika suami atau istri tidak bisa menahan hawa nafsunya terhadap orang lain.

Suami istri seharusnya saling mencintai satu sama lain jangan sampai ada yang berpaling. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perselingkuhan antara lain:

1. Minimnya Pemahaman Agama

Faktor agama yang dimiliki oleh suami atau istri sebelum atau sesudah menikah sangat mempengaruhi baik atau tidaknya rumah tangga tersebut berjalan. Agama bisa diibaratkan kompas atau peta dalam rangka memberi arahan dan petunjuk bagi seseorang, bagaimana seharusnya dia bertindak, apa yang boleh dan tidak boleh dipikirkannya, bagaimana bereaksi terhadap berbagai hal yang dihadapi.

- b. Konflik dengan istri atau suami.

Hubungan kurang harmonis dengan pasangan menjadi alasan paling sering diungkapkan pihak laki-laki atau perempuan untuk mencari kesenangan di luar. Apalagi jika konflik rumah tangga itu berakhir dengan pertengkaran hebat, akan sulit untuk mendamaikannya. Sementara kebutuhan seks datang tak terduga. Lambat-laun muncul hasrat untuk melampiaskannya di luar. Dalam masyarakat modern umumnya rumah tangga dibangun atas dasar gengsi baik karena alasan keluarga ningrat atau sebagai kaum the have. Mereka pandai menutup-nutupi borok yang terjadi di rumah tangganya, namun masing-masing pasangan mencari pelampiasan nafsunya di hotel-hotel atau berkumpul bersama teman selingkuhnya.

- c. Seks tidak terpuaskan

Permasalahan seks dapat merupakan faktor pengganggu kerukunan rumah tangga yang mana seks merupakan kebutuhan, apabila salah satu suami atau istri tidak memuaskan maka akan berpengaruh terhadap kebahagiaan. Para psikiater mengakui, banyak gangguan-gangguan mental dan syaraf bermula dari problema seksual. Gangguan-gangguan seksual juga bisa menimbulkan berbagai macam penyakit psikosomatik, berujung pada gangguan kesehatan

fisik. Sehingga kesehatan emosional bergantung kepada suatu pengelolaan yang bijaksana dari aspek seksual.

a. Abnormalitas atau animalistis seks.

Saat ini menjamur video-video porno, dan bisa didapatkan dengan harga relatif murah. Banyak suami sembunyi-sembunyi menonton tanpa sepengetahuan istri. Dia akhirnya mendapat informasi cara hubungan seks ala Barat serba vulgar dan cenderung tidak manusiawi (animalistis). Dia berharap dapat mengajak istri melakukannya seperti dilihatnya tadi, namun apa yang terjadi, banyak istri yang lugu kaget dengan keinginan suaminya itu. Tak sedikit yang berontak karena merasa tidak etis, suami sudah dirasuki seks ala binatang itu, akhirnya harus kecewa berat dan mencari pelampiasan di luar. Hal ini di antara salah satu abnormalitas seks berakibat ketidakcocokan di tempat tidur. Ada juga kasus, ketika sang suami merasa tidak puas berhubungan seks selang sehari. Ia memintanya hampir sehari tiga kali. Kasus ini juga mungkin disebabkan praktek praktek seks yang sebelumnya dipanasi oleh tontonan kurang beradab itu.

b. Beriman melakukan perselingkuhan (perzinaan) atau berbuat yang mendekatkan diri pada perzinaan.

Memikirkan atau mencintai selain dari pasangannya Pasangan yang mencintai orang lain hukumnya haram, mengganggu hati dan pikiran, bahkan merusak kehidupan rumah tangga orang lain. Masalah ini bisa berakhir dengan perceraian. Kalaupun tidak sampai demikian, paling tidak akan menimbulkan kekacauan hidup, kekusutan pikiran, serta jauh dari kehidupan keluarga yang tenang. Perbuatan seorang suami atau istri yang mencintai selain dari pasangannya akan menimbulkan perbuatan dosa, dan Nabi S.A.W yang mana lepas tangan dari pelakunya. Sama dengan kasus di atas adalah seorang istri yang mencintai lelaki bukan suaminya. Pikirannya menjadi sibuk, berpaling dari suaminya sebagai kawan hidupnya. Hal ini akan mendorong kepada hal-hal yang tidak dihalalkan oleh syara’,

seperti melihat, berkhawatir, dan bersentuhan. Semua ini bisa terdorong kepada perbuatan yang paling berdosa dan paling berbahaya, yaitu perbuatan fahisyah (zina) atau sedikitnya mempunyai niat ke arah itu. Kalaupun hal itu tidak dilaksanakan akan timbul kekacauan pikiran. Kegelisahan jiwa dan merusak kehidupan suami istri. Sebenarnya, hal itu hanya mengikut kecenderungan hawa nafsu.¹³

c. Suka memaki pasangan

Sifat ini yang selalu tidak dapat dijaga oleh pasangan suami atau istri. Sehingga rasa cinta mudah hilang dan keharmonisan keluarga juga tidak dapat dipupuk dengan baik.¹⁴

6. Ketidakharmonisan Sebagai Penyebab Perselingkuhan

Pada umumnya ketidakharmonisan keluarga terbentuk karena relasi orang tua dan anggota keluarga yang ada pada setiap keluarga tidaklah dapat dikatakan baik. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena kesibukan suami membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi cerita atau berkomunikasi dengan baik keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk ngobrol.¹⁵

Disharmoni keluarga terjadi karena dalam sebuah rumah tangga atau keluarga tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota, terutama adalah pemegang pilar keluarga yaitu suami dan istri. Pemenuhan kasih sayang dan cinta tidak akan terpenuhi jika di dalamnya mengalami pertengkaran atau perselisihan, sehingga keharmonisan tidak terjalin. Kondisi demikian menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan ketenteraman dalam keluarga. Interaksi yang terbatas dalam keluarga perlahan akan menggerus rasa saling mengerti bagi setiap anggota keluarga. Terlebih apabila salah satu pasangan lebih banyak berinteraksi dengan pihak luar dan mendapatkan kenyamanan dari hal tersebut, maka peluang untuk melakukan perselingkuhan semakin terbuka lebar.

¹³ Yusuf Qardhawi, *Problematika Islam Masa Kini* Qardhawi Menjawab, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 544-546.

¹⁴ Nabil Mahmud, *Problematika Rumah Tangga dan Kunci Penyelesaian*, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 40.

¹⁵ Syamsul Hadi, Dwi Lidarna Lita Putri, dan Amrina Rosyada, "Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy, (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat), " *Tasamuh* 18, No. 1, (2020): 117

Perselingkuhan dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Interaksi yang tidak Islami terutama di dunia kerja menjadi salah satu penyebab per-selingkuhan selain faktor minimnya iman sehingga menyebabkan perceraian.¹³ Menurut Daly & Wilson Tidak hanya berdampak pada perceraian, Perselingkuhan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya, baik bagi pasangan korban maupun anak korban.

Perselingkuhan dapat menghilangkan kepercayaan diri maupun kepercayaan terhadap pasangan, memicu kekerasan psikis atau fisik antara pasangan, hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan. Kemudian secara umum perselingkuhan ini menimbulkan masalahmasalah yang sangat serius dalam Perkawinan, banyak sekali yang kemudian berakhir dengan perceraian sebab terjadinya perselingkuhan itu karena salah satu dari mereka merasa tidak sanggup lagi bertahan setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati. Namun, meskipun banyak dampak negatif yang dapat terjadi akibat Perselingkuhan, masih banyak individu yang memiliki niat untuk melakukan Perselingkuhan. Niat untuk melakukan selingkuh tersebut disebut dengan intensi berselingkuh.

Berdasarkan Islam, keharmonisan rumah tangga adalah salah satu bentuk hubungan yang penuh cinta dan kasih sayang, karena kedua hal tersebut adalah sebuah tali pengikat keharmonisan di dalam sebuah rumah tangga, kemudian kehidupan keluarga yang penuh dengan kasih sayang yang selalu menjaga perasaan serta kasih sayang terhadap suami istri tersebut. lalu cinta terhadap anak, serta cinta terhadap pekerjaan berpaduan cinta terhadap suami istri ini akan menjadi sebuah landasan utama di dalam sebuah keluarga.

Juga Islam mengajarkan agar seorang suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu dengan menyeimbangkan karakter seorang suami.¹⁶ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis, keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu di jaga.¹⁷ Keharmonisan keluarga memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang seseorang. Menurut Marmin, seorang anak atau remaja yang dibesarkan

¹⁶ Iskandar, "Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Yang Menikah Sebelum Dan Sesudah Berlaku Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Skripsi, Hal16

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal 484

dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka risiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah).¹⁸

Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz, remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Keluarga yang harmonis adalah tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan beberapa faktor, yaitu adanya perhatian terhadap seluruh anggota keluarga, mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga. Selain itu keluarga harmonis juga bercirikan adanya pengenalan diri setiap anggota keluarga, saling pengertian, sikap menerima anggota keluarga yang satu terhadap kelemahan, kekurangan dan kelebihan anggota keluarga lainnya.

Keluarga harmonis juga dapat saling menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar keluarga. Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa indikator keluarga sakinah antara lain ialah sebagai berikut:¹⁹

1. Setia dengan pasangan hidup;
2. Menepati janji;
3. Dapat memelihara nama baik;
4. Saling pengertian; dan

¹⁸ Yolanda Candra Arintina dan Nailul Fauziah, "Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK" Jurnal Empati, Januari 2015, Volume 4, No. 1, 208

¹⁹ Maria Agustin dan Fabiola Hendrati, "Hubungan Kemandirian Istri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Tahap Awal Perkawinan Di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, " Jurnal Psikologi Tabularasa 8, No. 2, (Agustus 2013): Hal 694

5. Berpegang teguh pada agama.

Ciri-ciri keluarga harmonis yang telah dijelaskan di atas merupakan gambaran dari adanya keluarga harmonis sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat. Apabila suatu pasangan suami istri dapat membangun hubungan rumah tangga sesuai dengan indikasi-indikasi di atas, maka hal tersebut dapat mencegah salah satu pasangan untuk berselingkuh. Rasa setia terhadap keluarga yang dilandasi dengan prinsip-prinsip Islami akan membuat seseorang merasa tenteram dengan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Hal ini akan menutup celah bagi suami ataupun istri untuk mencari ketenteraman, cinta dan kasih sayang lain di luar dari keluarga itu sendiri. Sehingga tidak ada lagi alasan untuk melakukan perselingkuhan.